

Diskusi Trinitas: Tuhan Sendiri Tidak Tahu Menahu Bahwa Ia Tritunggal

Sampailah kita kepada penelaahan hakekat oknum Tuhan yang sering disalah mengerti oleh sejumlah teman-teman non-Kristen. Tidak terkecuali para kritikus yang merasa diri sebagai "ahli kitab-kitab". Banyak orang *salah mengerti dan tidak mau mengerti* dengan istilah dan sebutan *Trinitas* atau *Tritunggal* itu. Baginya sebutan tersebut seharusnya baku disebutkan oleh Tuhan sendiri secara eksplisit dan persis dalam Alkitab barulah itu dianggap sah membuktikan bahwa Tuhan itu benar Tritunggal adanya. Sayangnya di lain pihak, istilah tersebut mati-matian mau diartikan oleh pengkritik menurut konsepsinya sendiri tanpa mau hening sebentar mendengar *kata-kata dalam Alkitab tentang diri Tuhan Yang Tritunggal itu*. Sangat disayangkan dan tidak fair bilamana bagian dan ayat-ayat tersebut dianggap tidak pernah ada semata-mata karena tidak disukai.

Prof. Bakry memberondong iman Kristiani yang menyembah Tuhan Tritunggal dengan kata-kata yang lumayan pedas: "... *Nabi Isa sendiri tidak tahu menahu apa itu Tritunggal menurut Alkitab. Kalau Tuhan itu bersifat Tritunggal mengapa tidak pernah disebut oleh Nabi-nabi Perjanjian Lama? Apakah Tuhan Perjanjian Lama yang Esa itu berubah sifatnya menjadi Tuhan yang Tritunggal dalam Perjanjian Baru? (IQMB hal. 95). Selain itu, Tuhan yang digambarkan oleh Paulus adalah Tuhan yang dualistis bermuka dua yang mengorbankan sepertiga oknumnya menjadi anak manusia untuk disalib guna menebus dosa manusia (IQMB hal. 73)...*"

Tetapi lihatlah. Dari hampir 20 halaman bukunya untuk menyerang iman Kristen yang satu ini, kita tidak melihat sedikitpun bagaimana rincian Prof. Bakry untuk mendasarkan penyerangannya terhadap konsep Tuhan yang Tritunggal.

1. Apakah lantaran ia tidak percaya secara pribadi? Lalu apa-apa yang berlawanan dengan yang ia anut otomatis dianggap salah kaprah?
2. Atau apakah lantaran ia merasa iman ini ada yang *salah secara Alkitab* (bukan secara Quran atau Kitab lain di luar Alkitab)
3. Dan apakah karena Quran yang mengatakan iman ini salah? Lalu kalau ini yang dijadikan dasar perdebatan rasional, atas pasal-pasal apakah Quran yang harus otomatis benar dan Alkitab yang otomatis salah? Dan lebih dari itu, apakah pengkritik benar-benar tahu persis *apa yang sesungguhnya telah dikatakan Quran tentang Tuhan tritunggal?*

Alasan penolakan yang pertama di atas adalah untuk dirinya sendiri saja. Kita tidak perlu melayaninya. Untuk alasan yang kedua, akan kita bahas setelah mengupas alasan ketiga ini. Kita prihatin mendapatkan kritikan pedas dari Prof. Bakry bahwa itu adalah "*kepercayaan sesat umat Nasrani*" (IQMB, hlm 97). Pengkritik tampaknya kehilangan kepekaan untuk berargumentasi secara etis-obyektif. Akan tersenyumlah dia jikalau ada penulis Kristen membalas yang bersangkutan dengan mengatakan hal yang sama tentang kepercayaan Islamnya?

Bila ajaran dan iman Kristen ini (tentang Trinitas misalnya) dianggap tidak sesuai dengan Quran, bukankah dalam bab 9 Buku I telah kita buktikan dari pandangan Kristiani bahwa *memang Alkitab berbeda secara asali* dan tidak kena mengena dengan Quran?

Jadi disini sudah terlihat perbedaan iman dan kepercayaan yang paling mendasar. Dan ini meletakkan *konsekwensi universal* bahwa *orang tidak dapat membenarkan Kitab Sucinya sendiri dengan hanya mensalah-salahkan Kitab Suci pihak lainnya sebagai sesat*. Namun untuk diskusi yang fair serta penerangan balik yang obyektif, maka kita perlu mempersoalkan tentang bagaimanakah sesungguhnya tafsiran pengkritik terhadap ayat-ayat Quran yang menggambarkan konsep dan pengertian "Tuhan Tritunggal"-nya orang-orang Nasrani itu?

Apakah cemoohan para pengkritik tidak salah sasaran dan salah konsepsi? Mari kita menyimaknya secara kritis dan sportif.

APA PENAFSIRAN PENGKRITIK TENTANG TRITUNGAL MENURUT QURAN?

TIGA BENTUK MISKONSEPSI

Pengkritik tidak merinci apapun disini terhadap 2 ayat Quran yang dirujukinya sendiri (IQMB halaman 96), kini kita tampilkan kembali secara utuh, yaitu:

"Hai Ahli Kitab...

Janganlah kamu mengatakan "Tuhan itu tiga". Berhentilah kamu (dari pengakuan itu), itu lebih baik bagimu. Hanya sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Esa, Maha Suci Dia dari mempunyai anak. miliknya apa yang di langit dan di bumi. Dan cukuplah Allah menjadi pelindung". (QS. An-Nisa 4:171)

"Sungguh kafirlah orang-orang yang menyatakan "Bahwasanya Allah salah satu dari tiga", padahal tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Maha Esa..." (QS. Al-Maidah 5:73)

Beliau juga tidak menegaskan apa yang dimaksudkan oleh kedua ayat ini, malahan tampaknya sengaja menghindari penafsiran dan penilaiannya. Mungkin ia sadar bahwa ada masalah yang tersangkut disini yang bakal menyulitkan penjabarannya. Dan ini tidak kecil, karena apa yang ingin diserang, ujung-ujungnya menelorkan 3 masalah miskonsepsi yang tidak bisa dialamatkan kepada Alkitab atau iman orang-orang Kristen itu sendiri.

Miskonsepsi pertama

Surat An-Nisa 171 dan Al-Maidah 73 di atas sulit diartikan lain oleh pembaca-pembaca umum, kecuali apa adanya ayat tersebut, yaitu:

1. Peringatan kepada Ahli Kitab (Yahudi/Nasrani) agar jangan mengakui TUHAN ITU TIGA. Sebab TUHAN ADALAH DAN HANYALAH ESA.
2. Peringatan untuk tidak menyembah ALLAH SALAH SATU DARI TIGA, sebab Tuhan demikian BUKANLAH YANG MAHA ESA.

Tetapi orang-orang Kristen (dan juga agama Yahudi) mengatakan dengan tegas, bahwa tidak ada satupun diantara mereka yang ada, atau yang pernah ada, yang mengakui dan menyembah *Tuhan itu Tiga* atau *Tuhan salah satu dari tiga yang tidak esa*. Agama Kristen (dan Yahudi) dimana-mana tidak pernah mengajar *tritheist* (*Tiga Tuhan*) kepada umatnya, melainkan selalu dari dulu adalah amat *monotheist*. TUHAN YANG ESA! Bilamana ada sebuah ajaran yang mengatakan bahwa Tuhan itu NON-ESA, maka pastilah itu ajaran NON-KRISTEN.

Salah tuduh – Salah sasaran

Kalau tuduhan pengkritik bahwa Kristen itu *tritheist*, atau *non-monotheist*, maka kita sangat berhak untuk membela diri, dan mempertanyakan wahyu dari Tuhan yang mana yang telah menuduh orang-orang Kristiani menyembah banyak Tuhan atau Tuhan yang tidak Esa? Siapakah orang-orang Kristen tersebut, melainkan Kristen fiktif atau gadungan?

Islampun kini sudah sadar dan meninggalkan tuduhan bahwa Kristianitas menganut paham *tritheist*. Alkitab mengatakan bahwa paham monotheis bahkan dianut oleh setan dan iblis, dan karenanya Tuhan ingin menegur kita agar tidak menyombongkan diri dalam paham ini seolah-olah dengan tergolong kepadanya, otomatis akan "diridhoi" Tuhan. (lihat Yakobus 2:19)]

Ini telah mendatangkan kesulitan besar di kalangan pengkritik-pengkritik kawakan, karena di dalam penilaian mereka rupa-rupanya telah terjadi *pengertian yang tidak pas* dan sulit dipecahkan konsepsi Tritunggalnya orang-orang Kristen. Bagaimanakah reaksi pengkritik terhadap *Encyclopedia Britannica* Vol 12 hal. 708 yang mengatakan, "Ada konsep-konsep yang salah mengenai Trinitas dalam Quran."

Menyadari kesulitan, para pengkritik ahli seperti *Yusuf Ali* buru-buru mencoba menghindari kelemahan terbuka ini dengan sengaja menterjemahkan ayat Al-Maidah 73 sebagai "Sungguh kafirlah orang-orang yang menyatakan, bahwasanya Allah salah satu dari tiga dalam Tritunggal" (*They do blaspheme who say: God is one of three in a Trinity...lihat The Holy Quran, terjemahan Yusuf Ali*). Terjemahan ini jelas mengagetkan banyak orang, baik Kristen maupun non Kristen, karena semua orang tahu bahwa kata-kata "*dalam tritunggal*" itu tidak terdapat dalam teks bahasa Arab! *Makin nekad Yusuf Ali mencantumkan "Trinity" dalam terjemahan Quran, makin kuat ia memberi kesan hendak "mengkoreksi dan menyempurnakan" Quran itu sendiri.*

Akhirnya pemutaran kata-kata tersebut tetaplah tidak berguna bagi siapapun karena tidak mungkin menghilangkan anak kalimat selanjutnya yang menerangkan maksud "Trinity"-nya Yusuf Ali, yaitu bahwa "Trinity" tersebut *bukanlah Tuhan Yang Maha Esa*. Padahal Tuhan Trinity-nya Kristen adalah *selalu Tuhan Yang Maha Esa!* Itu sebabnya kita menyaksikan bahwa para pakar dan pengkritik Muslim sempat berselisih sikap dan pandangannya karena terjadi kesimpang-siuran konsepsi mereka masing-masing tentang apa itu Trinitas menurut pandangan Quran. Kebingungan ini tampak dalam cara-cara para pengkritik menghadapi isu ini:

- 1) Misalnya *Prof. Bakry* menghindari untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan "Tuhan itu tiga" dan bagaimana tuduhan tersebut bisa klop dengan konsep trinitas yang dianut oleh kaum yang dituduhnya.
- 2) Kemudian *Yusuf Ali* berapologetika terpaksa harus memakai dan mengakui istilah "*trinity*" dalam Quran terjemahannya.
- 3) Dilain pihak, *Ahmed Deedat*, pendebat ulung Islam, *menolak istilah ini* karena ia tidak bisa ditemukan (sebelumnya) dalam kamus manapun di dunia! [*lihat karangannya dalam "Muhammad setelah Al-Masih", halaman 89*]

Tuduhan tampaknya tidak berjalan mulus, sebab problemanya bukan di Alkitab atau pada iman Kristen, melainkan terjadi miskonsepsi intern para pengkritik dalam mengartikan ayat-ayat Quran.

Miskonsepsi kedua

Pertanyaan sederhana dan terbuka kepada pengkritik akan timbul tanpa bisa dicegah: tatkala ayat An Nisa 171 menyebut "Tuhan itu tiga", maka oknum-oknum manakah yang dimaksudkannya? Kenapa *Prof. Bakry* tidak menjelaskannya? Atau lebih khusus lagi: "*Bisakah Prof. Bakry menjelaskannya?*". Tampaknya beliau memaksakan diri untuk merumuskannya juga dengan segala akibatnya, sebagai berikut: "Yang terang telah timbul diantara kesalahan-kesalahan itu ialah perumusan Tritunggal yang menyatukan

Allah, Isa, dan Jibril sebagai Tuhan gabungan 3 oknum tetapi satu zat, dan mempertuhankan *Maryam* disamping mempertuhankan *Isa* dan *Allah*" (IQMB hlm. 79).

Jadi apa yang terjadi? Segera para pembaca bisa menyaksikan adanya Tuhan *Catur Tunggal* hasil penjelasan Prof. Bakry yaitu *Allah, Isa, Jibril dan Maryam!* Suatu penjelasan yang ajaib!

Tetapi Dr. Baker berkata:

"Kitab Quran menyangkal Tritunggal. Segera ternyata sekali bahwa Nabi Muhammad tidak tahu, apakah Tritunggal itu menurut Alkitab. *Dimanapun tak pernah Muhammad berkata tentang Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus* (yaitu yang diimani orang-orang Kristen sebagai oknum-oknum Trinitas). Menurut gambaran Nabi Muhammad, orang Kristen menyembah *Allah, Yesus dan Maryam...*" [Seperti yang tertulis dalam IQMB hal. 95 yang dikutip Prof. Bakry sendiri yang kini kami kutipkan kembali].

Sepanjang 114 Surat dalam Quran, memang tidak tersurat ataupun tersirat dimanapun bahwa Roh Kudus atau Rohulqudus itu adalah *oknum* atau *modus Tuhan*, melainkan umumnya dimaksudkan sebagai *malaikat Jibril* [kadang-kadang Roh Kudus juga disebut sebagai Ruh (QS. 19:17), dan ini apakah berbeda dengan *Ruh Allah* (yang tentunya kudus, lihat QS. 4:171) atau dengan *Ruh Allah yang ditiupkan* untuk memberi "nafas" kehidupan bagi manusia (QS. 32:9). Di tempat lain, Ruhul Qudus juga digambarkan sebagai suatu kuasa yang khusus diperkuatkan hanya kepada Isa (QS. 2:87). Namun dalam catatan kaki dari "Al Quran Dan Terjemahannya" terbitan Dept. Agama RI (lihat ayat QS. 2:87), terdapat tafsiran seolah-olah Rohulqudus adalah "sesuatu" yang *ditiupkan oleh Jibril* kepada Maryam untuk mujizat Isa. Ketidadaan satu pengertian terhadap hakekat Roh Kudus ini telah membingungkan para ahli Islam sejak dulu (lihat bagian akhir Bab ini)]. Tentu saja "Trinitas" yang memasukkan malaikat Jibril dan oknum Maria sebagai Ilahi akan menghasilkan Tuhan Caturtunggal atau Pentatunggal, dan hal ini jauh dari apa yang pernah dikenal oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani manapun (lihat Kisah Para Rasul 1:14). Sehingga biar dikutak-katik seperti apapun, tidaklah mungkin "Trinitasnya" pengkritik adalah sama dengan Trinitasnya Kristianitas.

Orang Kristen sedari dulu menuntut satu tafsiran dan pembuktian yang jelas dan jujur dari pihak pengkritik terhadap pertanyaan klasik ini: "Siapa-siapaakah *Tiga Tuhan* yang telah dimaksudkan dalam Surat Al Maidah 73 dan An Nisa 171?"

Miskonsepsi ketiga

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai Isa putera Maryam, adakah engkau menyatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku menjadi

dua Tuhan selain Allah?" Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku menyatakan apa yang bukan hakku..." (Al-Maidah 116a)

Orang Kristen sungguh menanggung kebingungan dari model kecaman para pengkritik yang lepas pasal - sebab sesudah miskonsepsi pertama yang dirasakan sebagai pengkritikan yang *salah sasaran*, dan miskonsepsi kedua sebagai *salah oknum*, maka kini masih ditambah lagi miskonsepsi ketiga yang dirasakan sebagai *salah relasi*. Yaitu yang mempersoalkan bagaimana hubungan (relasi) *keterkaitan oknum-oknum "Tuhan itu tiga"* tersebut satu terhadap lainnya? Unsur-unsur apakah dan pola manakah yang menghubungkan ketiga "oknum" tersebut?

Prof. Bakry mencoba menolak *keterkaitan* antara ayat Al-Maidah 116 ini (*tentang mentuhankan oknum-oknum Isa dan Maryam*) dengan ayat-ayat An-Nisa 171 dan Al-Maidah 73 (*tentang Trinitas*). Tetapi beliau tidak berani menjawab siapa oknum-oknum dari "*Tuhan itu tiga*", kecuali ingin mengaburkannya dengan memakai ayat lepas sendiri-sendiri untuk "*memukul rata masalah*", yaitu dengan mengatakan: "*Masing-masing ayat (di atas) beralasan maksud sendiri-sendiri dalam menghancurkan bermacam-macam kepercayaan yang sesat dari umat Nasrani*" (IQMB, hlm 97).

Tetapi, berdialog secara jujur dan intelek tidaklah sama dengan menuduh asal *main pukul rata*, dan asal *main tuding* orang luar sebagai sesat. Dalam kejujuran, kita harus mengakui bahwa peringatan-peringatan Quran tentang sesuatu *kesesatan yang sangat jauh* seperti halnya dengan "*Tuhan itu tiga*", tentu "*sang tiga*" tersebut harus teridentifikasi oknum-oknumnya secara jelas. Juga bagaimana relasi keterkaitan oknum-oknum ini satu terhadap lainnya.

Bayangkan apa yang akan dicemoohkan pengkritik kepada orang-orang Kristen apabila yang terakhir ini menyembah 3 Tuhan tetapi tidak bisa menyebutkan siapa-siapa oknumnya (dan apa kaitan) ketiga Tuhan yang disembah tersebut! Dengan demikian tuduhan-tuduhan "*kesesatan yang sangat jauh*" itu tidak bisa dipukul ratakan begitu saja oleh pengkritik secara menghindar dan kabur, sebab Quran sendiri memperlakukan isu ini begitu serius karena baginya inilah jenis dosa syirik mempersekutukan sesuatu dengan Allah, dosa yang tidak diampuni oleh Allah! (lihat QS. 4:116).

Sekarang, marilah kita memperhatikan 5 ayat berikut ini:

- € "*Janganlah kamu mengatakan "Tuhan itu tiga". Berhentilah kamu (dari pengakuan itu), itu lebih baik bagimu. Hanya sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Esa, Maha Suci Dia dari mempunyai anak. MilikNya apa yang di langit dan di bumi. Dan cukuplah Allah menjadi pelindung"* (QS. 4:171)
- € "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam..."* (QS. 5:17)

- € “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa putera Maryam adakah engkau menyatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku menjadi dua Tuhan selain Allah?” Isa menjawab, “Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku menyatakan apa yang bukan hakku...” (Al-Maidah 116a)
- € “(Dia) pencipta langit dan bumi, bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri” (QS. Al-Anam 6:101)
- € “...Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak” (QS. Al Jin 72:3)

Adakah ke 5 ayat ini terlepas-lepas? Secara sendiri-sendiri untuk menegor doktrin yang diimani kaum Nasrani (Ahli Kitab)? Semua tegoran ini ingin menyingkirkan keilahian Isa yang bagi kaum Nasrani tidak terpisahkan dari paham Trinitas. Dan Muhammad tentu tidak menegor kaum Nasrani (A) yang menganut “Tuhan itu tiga” tetapi yang tidak mengilahkan Isa, atau kaum Nasrani (B) yang hanya mengilahkan Isa namun di luar “Tuhan itu tiga”.

Allah sangat tahu bahwa Maryam dan anaknya Isa telah sama-sama dituhankan oleh orang-orang kafir, dan itu sebabnya Allah mendorong Isa untuk membantahnya dari mulutnya sendiri (QS. 5:17 dan 116). Selain daripada itu Allah sendiri turut membantah ketuhanan Maryam dan Isa dengan alasan yang “logis” yaitu bahwa *Ia tidak beristri, jadi tidak pula beranak* (lihat QS. 6:101; 72:3). Dengan demikian, tuduhan “Tuhan itu tiga” tidak mempunyai relasi lain yang lebih logis selain dalam relasi “Allah-istri-anak” yang berkadar biologis.

Tetapi marilah kita berterus terang, bahwa andaikata dalam Kristianitas terdapat ajaran “Tuhan itu tiga” yang berkonsepkan *biologis, dan beroknumkan Allah, Yesus dan Maria, maka boleh dipastikan bahwa ajaran tersebut sudah terlebih dahulu dikecam habis-habisan oleh orang-orang Kristen sebagai ajaran manusia belaka, dan tidak usah menunggu hal tersebut dikecam oleh Quran ataupun pengkritik-pengkritik sekarang ini!*

Konsep yang bodoh vs yang pintar?

Dimanapun Alkitab, Tuhan Trinitas tidak ada sangkut-pautnya dengan Tuhan yang beristri dan beranak dalam relasi biologi. Adakah orang-orang Kristen saja yang “begitu bodoh” untuk mempercayainya, sementara orang-orang Muslim saja yang “begitu pintar” untuk menolak gagasan “Allah yang beristri dan beranak”? Bukankah kita sama-sama akan menolak *lelucon ini?*

Para ahli sejarah gereja tidak habis-habisnya bertanya agama manakah yang dimaksudkan Muhammad sebagai ancaman terhadap prinsip Tauhid, karena mengajari “Allah yang beranak/beristri”, sehingga begitu serius beliau memperingati pengikut-pengikut sesat ini untuk tidak “mengatakan yang melampaui batas terhadap Allah” (lihat QS. 72:3 dan 4). Sejarah tidak sedikitpun memunculkan ancaman dari ajaran ini dari pihak Yahudi dan Kristen.

Mungkinkah itu datangnya dari segelintir orang dari bidat sesat yang sempat sampai ke Arab pada zaman kebodohan pra-Islam? Dan dari mereka inilah Islam bereaksi terhadap pandangan Kristen yang sesat itu? Kenapa wahyu-kekal yang diucapkan sebegitu serius hingga berkali-kali, ternyata hanya ditujukan kepada sesuatu (sekte atau segelintir orang non-Kristiani) yang tidak signifikan atau malahan tidak terlacak? Ingat bahwa *Quran menyebut sampai 26x bahwa Allah tidak mempunyai anak.*

Jadi, betapapun diputar-putar dan dikecam-kecam, tetaplah konsep-konsep ketuhanan yang bersifat politeistis-biologis tidak mungkin dapat diarahkan secara benar oleh pengkritik manapun kepada kepercayaan Kristiani. Sebab tuduhan-tuduhan demikian selalu akan berakhir pada *salah sasaran* atau *salah oknum* atau *salah relasi*. Makin getol pengkritik menggugat Trinitas Kristiani, makin dekat ia menjadi tergugat!

“Dia tidak beristri dan tidak beranak”

Trinitas Kristiani bukanlah pengertian “3 Tuhan Bersatu” dalam kedudukan “Mereka” sebagai “Bapa” terhadap “Anak” dan “Istri”. Ini adalah suatu Spiritual Trinity, dan bukan Biological Trinity. Suatu konsep keesaan Tuhan dalam pluralitas pribadi atau “cara berada” Tuhan dalam satu esensi keilahian yang sama, dengan peran fungsi yang berbeda bagi mahluk ciptaanNya.

Anak Tuhan yang dibicarakan dalam Alkitab adalah *gelar komuni ilahi* yang telah diberikan oleh Tuhan *dan bukan oleh manusia* (Lukas 1:35). Sebab kalau diberikan oleh manusia, biar oleh Maria dan Yusuf sekalipun, maka Yesus tidak akan berani menyandangnya sebab bisa merupakan hujatan terhadap Tuhan sendiri. Selain itu Yesuspun *tidak akan mau* memakainya, karena justru nama tersebut itulah yang memberi alasan bagi Mahkamah Agama Yahudi untuk menjatuhkan Dia hukuman mati yang paling mengerikan: SALIB!

Sebenarnya cukuplah sampai disini sanggahan kita terhadap tuduhan-tuduhan pengkritik. Kenapa? Karena tuduhan-tuduhan tersebut sedikitpun tidak ada kena-mengena dengan iman Kristiani. Namun karena ingin menyampaikan pengertian yang alkitabiah, maka kita merasa perlu memberi ulasan yang pantas kenapa orang-orang Kristen menganut iman Tuhan Trinitas ini.

ISTILAH TRITUNGAL ITU SESAT

Sejak Adam diciptakan, Tuhan orang Kristen itu selalu tak pernah lain daripada Esa! Dalam kitab Perjanjian Lama, Musa mengatakan Tuhan itu Esa (Ulangan 6:4). Yesus juga mengatakan hal yang sama (Markus 12:29). Bahkan Paulus yang dituduh pengubah Injil, tetap berkata sama: “Karena Tuhan itu

esa..." (1 Timotius 2:5). Tetapi anda akan bertanya, kalau esa lalu kenapa ada Tritunggal? Dimanakah nama tersebut ada dinyatakan dalam Alkitab?

Memang tidak ada *istilah* Tritunggal atau Trinitas baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Sama juga tidak ada istilah "*Kristen*" dalam Perjanjian Lama dan keempat Injil. Sama juga dengan sebutan "*Tuhan*" itu bukanlah NAMA oknum Sang Maha Tinggi, Sang Pencipta, melainkan nama yang disebut oleh manusia dalam *pengertian umumnya*.

Lalu siapa NAMANYA yang sesungguhnya? Pertanyaan ini secara khusus telah ditanyakan oleh nabi Musa kepada Tuhan (*pengertian umum*), demi ingin mendapatkan NAMA Tuhan spesifik kepunyaan Tuhan sendiri, namun gagal mendapatkannya:

"Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata pada mereka: *Tuhan* nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang NAMANYA? – Apakah yang harus kujawab kepada mereka?" Firman Tuhan kepada Musa: "AKU ADALAH AKU". Lalu firmanNya: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu : AKULAH AKU telah mengutus aku (Musa) kepadamu".

Banyak orang tidak senang kenapa Tuhan menjawab pertanyaan yang begitu penting dari Musa dengan jawaban yang sia-sia, jawaban yang tidak menjawab apa-apa, malah terkesan main-main? SALAH!

Jawaban Tuhan kepada Musa justru memperlihatkan satu hal yang maha penting, yaitu bahwa *alam dan jagad raya tidak mempunyai kandungan potensi dalam dirinya sendiri untuk merumuskan rahasia Ilahi!* "Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain; Akulah Tuhan dan tidak ada yang seperti AKU" (Yesaya 46:9).

Itulah kebesaran hakekat Tuhan, yang nama dan sebutanNya tidak bisa dicakupkan dalam bahasa dunia. Quran sendiri dalam Surat Thaha 8 menyatakan: "*Allah, tidak ada Tuhan, melainkan Dia. Baginya nama-nama yang baik (terpuji)*". Tuhan dikatakan mempunyai *sejumlah* "Nama", tetapi apa *persisnya dan komplitnya*" Nama PribadiNya tersebut tak pernah dituntaskan kepada manusia, karena namaNya terlalu besar dan kudus. [lihat Mazmur 111:9 "...NamaNya kudus dan dasyat".]. maka kita hanya "dipuaskan" bukan dengan nama tunggal, melainkan dengan nama-nama "majemuk" yang adalah *sifat-sifat umumnya* Allah, seperti Al Rahman, Al Alim, Al Rahim, Al Malik, Al Batin, Al Quddus, Al Awwal, Al Akhir, dan lain-lain. Total ada 99 "*nama-nama baik*", tetapi *bukannya nama HakikiNya sendiri*. Dan inipun tidak mencakup nama/sebutan sifat-sifat Allah yang sulit dicernakan otak manusia seperti "Allah itu sebaik-baiknya penipu daya", "Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki", dan lain-lain.

Manusia juga dibiarkan mengistilahkan nama umum *Theos, Kurios, God, Tuhan, Shang Tie*, dan lain-lain bahasa dunia untuk Yang Mahakuasa, tetapi bukan pula NAMA HakikiNya sendiri. Tentulah Tuhan mempunyai alasanNya

sendiri untuk “membiarkan” manusia *menjiwai* dan *bukan merasionalisasikan* hakekatNya yang ajaib. Karena *ajaib*, maka nama Tuhan tidak terasionalisasi. Lihat jawaban malaikat Tuhan kepada Manoah, ayah Simson yang ingin mengetahui namaNya:

“*Mengapa engkau juga menanyakan namaKu? Bukankah NAMA ITU AJAIB?*”
(Hakim-Hakim 13:18)

Banyak teman-teman Muslim beranggapan bahwa “**Allah**” adalah nama pribadi Tuhan sendiri yang diwahyukan kepada Muhammad. Namun mereka lupa bahwa jauh sebelum kedatangan Muhammad, penduduk Mekah telah mempunyai salah satu nama terhadap dewanya, bernama *Al-ilah* (yang disembah). Dan ayah Muhammad sendiri bernama *Abdu’llah* (Abd-Allah, hamba Allah, Tuhan yang tentunya berbeda dengan *Allah SWT????*). Namun penyangkalan yang kuat adalah bersumber dari Alkitab. Sebab bilamana nama diriNya betul *Allah*, maka Dia sudah harus dipanggil persis demikian oleh setiap nabi dalam Alkitab, tidak bisa ditawar dan diganti dengan *Elohim* atau *Yahweh* seperti yang terjadi. [Jikalau “Allah” adalah nama Hakiki Tuhan, maka orang-orang Yahudi malahan beralasan memprotes balik kenapa justru Tuhannya Abraham dan Musa dinamai “Allah” dan bukan tetap disebut sebagai “Yahweh-Elohim”. Di sini lain, pandangan teman-teman Muslim di atas juga menemukan kerancuan, karena dalam pengertian Islam, malahan terdapat penekanan bahwa Allah berbeda dari segala sesuatu yang dapat kita katakan atau samakan tentang Dia].

Nama Tuhan yang ajaib jelas tidak terjangkau dalam cakupan bahasa dunia, tidak juga termaktub dalam Kitab-kitabNya yang meminjam bahasa manusia. Kita pasti tidak jujur bilamana Tuhan dengan *nama-nama non-hakiki* yang lain boleh disebut oleh manusia, tetapi *nama Trinitas* yang satu ini tidak dibolehkan. Walau kata “Tritunggal” tidak muncul dalam Alkitab, namun konsep ketritunggalan Tuhan dihadirkan dengan jelas di dalamnya sehingga kita tidak boleh lancang menghapuskannya menurut selera kita demi mencari “kesederhanaan” konsep Tuhan.

[Yesus sendiri berkata “*tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak*” (tetapi) “*Jikalau sekiranya kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga BapaKu*” (karena) “*Aku dan Bapa adalah satu*” (Matius 11:27, Yohanes 8:19; 10:30). Hanya setelah kita mengenal Yesus yang bersatu dengan Bapa, maka Ia akan memberitahukan “**nama Bapa**”, dan terus-menerus memberitahukan **Nama Ajaib** tersebut dalam hati kita: “**Aku (Yesus) telah memberitahukan namaMu kepada mereka (pengikut Yesus), dan Aku akan memberitahukannya, ...**” (Yohanes 17:26). Dengan perkataan lain, Nama Hakiki Tuhan itu *telah* diberitahukan kepada manusia, tetapi bukan dalam bentuk aksara dan sebutan mulut, melainkan dalam *pengertian hati* diantara orang-orang yang mengenal Yesus. Dan pengertian ini *terus hidup dan*

berkembang dalam rohani kita, karena AKU ADALAH AKU adalah Nama yang tidak tercakup oleh jangkauan manusia.]

Sekalipun istilah Tritunggal (atau "Allah", "God", "Shang Tie", dan lain-lain), adalah istilah yang tidak akan pernah memadai bagi Tuhan, namun istilah teologis ini justru berguna untuk mengamankan manusia dari pendapat-pendapat tentang keilahian Tuhan yang mudah diselewengkan dari pernyataan Kitab Suci. Kegunaan mana persis seperti Quran sendiri dibukukan orang, walau tidak mutlak asli, namun tidak dibiarkan ayat-ayatnya diteruskan secara lepas dari mulut ke mulut (atau dalam keping-keping tulisan asli) menuruti *keaslian medium* dari Nabi yang pertama-tama mengucapkannya.

Jikalau Prof. Bakry boleh menyerang Trinitas itu dengan mengharuskan istilah tersebut disebut sebelumnya *secara persis*: "*Nabi Isa sendiri tidak tahu menahu apa Tritunggal itu menurut Alkitab*", maka bolehkah ia mendiamkan bahwa Nabi Muhammad sendiri juga tidak tahu menahu bahwa konsepsi "*Tuhan itu tiga*" tidaklah kena mengena dengan konsep Tritunggal yang diimani orang-orang Nasrani? Muhammad juga tidak tahu menahu tentang adanya fisik kitab Quran seperti sekarang ini, dan yang bersanding dengan terjemahan bahasa non-Arab. Apalagi dengan versi terjemahan yang berbentuk syair! Surat-surat Quran hanya dikenal dan disaksikan Muhammad dalam keasliannya [definisi keaslian suatu naskah Kitab Suci selalu menuntut kehadiran/keberadaan *saksi mata langsung dari Firman* (baik sebagai penulis naskah atau sebagai penyaksi atas apa yang ditulis), dan ini tidak bisa diwakilkan *in-absensia*. Lihat Buku I, bab 14] sebagai lepasan-lepasan lempengan batu, tanah, kulit, tulang, dan lain-lain. Juga dalam otak penghafal-penghafal ayat yang semuanya mutlak dalam bahasa Arab yang dianggap sebagai kata-kata Allah, bahasa mana adalah *bagian intrinsik* dari pewahyuan yang sempurna membawakan ayat-ayatnya.

Ini semua tentunya hanyalah kritik, dan kata-kata silat lidah yang tiada guna, "*non-bisnis*" untuk pembuktian suatu *kebenaran*. Istilah Tritunggal itu sendiri tidaklah bisa dikecam sama halnya istilah "Shang Tie", "God", "Allah", "Elohim" yang kesemuanya toh tidak bisa dipermasalahkan, karena asli dari ZATNYA tidak bernama demikian.

Seorang yang mati-matian menuntut harus adanya istilah "Trinitas" dalam Alkitab adalah ibarat orang yang membenarkan *kanibalisme* karena istilah "*kanibal*" tidak tercatat sebagai kejahatan yang dilarang oleh Alkitab.

Yang harus dipersoalkan justru adalah apakah Tritunggal itu Alkitabiah? Dan ini yang menyangkut pembuktian akan kebenaran. Sebab bila *tidak* alkitabiah, maka palsuah semua ajarannya. Tetapi bila *Ya*, jangan ada pengkritik yang *merasa berhak* membuatkan suatu "Alkitab Baru" dimana *Tuhan yang "anti-trinitas"* harus diimani oleh orang-orang Kristiani. *Siapakah kita yang*

merasa berhak memaksakan penghapusan fakta-fakta ketritunggalan Tuhan seperti yang nyata-nyata tertulis di Alkitab?

TRITUNGAL ITU NON ALKITABIAH

Apakah azas Tritunggal disebutkan sebagai hakekat Tuhan? Di Perjanjian Lama? Di Perjanjian Baru? Jawabnya: YA, YA, dan YA! Ia menyatakan diriNya yang jamak dalam banyak ungkapan-ungkapan, namun memang Ia tidak merumuskan istilah yang mulus dalam satu formula. Kenapa? Semata-mata karena hakekat Tuhan yang kompleks tak dapat disimplikasi dalam satu istilah kecuali "*Aku adalah Aku*" dan sejumlah pernyataan-pernyataan yang menunjukkan "*Ketigaan Akunya*", yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pemahaman yang mendalam tentang Trinitas bukan hanya ditemukan secara konvensional pada kata perkata dari kalimat/ayat tertentu saja, melainkan justru pada karya-karya Tuhan dilihat dari pelbagai segi. Misalnya dari segi karya ciptaan alam semesta, dari karya pewahyuanNya pada dunia, pada karya penyelamatan Tuhan, dan lain-lain. Semuanya telah memetakan "*ketigaan Akunya*" Tuhan Trinitas, yaitu ; ***Aku ada yang Aku akan ada*** (sebagai Bapa), ***Aku adalah Aku*** (sebagai Anak), dan ***Aku akan ada yang Aku ada*** (sebagai Roh Kudus) "*I happen as The One that I will happen*", "*I happen as The One that I happen*", dan "*I will happen as The One that I happen*". Ini adalah bentuk adanya Tuhan yang kekal yang direpresentasikan oleh Bapa, Anak dan Roh Kudus berturut-turut!

Dalam proses panjang Tuhan menyatakan diriNya dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, memang Tuhan menyatakan diri *menurut tahapan yang diperlukan*. Beberapa orientasi pentahapan dipetikkan disini:

1. Tuhan dalam Perjanjian Lama lebih ditunjukkan sebagai Tuhan yang *adil* walau *kasih* tetap hadir dimana-mana. Sebaliknya Tuhan dalam Perjanjian Baru, meski keadilannya tak berubah, namun cinta dan belas kasihan Tuhan telah ditunjukkan dengan cara yang lebih jelas dan lebih dekat melalui Yesus Kristus.
2. Tuhan dalam Perjanjian Lama selalu memberi jenis-jenis mujizat lewat para NabiNya. Tetapi semuanya lebih khusus menunjuk kepada "*penggagahan*" dan "*memukul*" lawan-lawanNya. Namun Tuhan dalam Perjanjian Baru, walau disana-sini memukul lawanNya (seperti halnya menengking setan-setan yang merasuki orang), namun pada umumnya mujizat-mujizat Tuhan Yesus telah diarahkan demi menunjukkan *belas kasihan* kepada semua umat.
3. Begitu pula dengan hakekat ketritunggalan Tuhan yang walau telah diindikasikan dan ditunjukkan dalam Perjanjian Lama, namun baru dalam Perjanjian Baru-lah hal tersebut dipolakan dengan jelas.

Yesus berkata: "Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengerti kelak" (Yohanes 13:7), perkataan mana adalah penegasan tentang tahapan-tahapan Tuhan dalam menyatakan diriNya.

TRITUNGAL DALAM PERJANJIAN LAMA

Sesungguhnya kalau kita selidiki dengan baik-baik, maka kita akan mendapati bahwa Alkitab secara keseluruhan telah memberi kesaksian akan Tuhan yang Tritunggal.

Bukti pertama: Kita dapatkan dalam bahasa Ibrani, beda antara "Echad" dan "Yacheed" untuk menunjukkan arti SATU. "Echad" berarti satu dalam *kesatuan majemuk*. "Yacheed" juga berarti satu, tetapi dalam *kesatuan mutlak*. Nah, untuk Tuhan Israel yang Mahaesa itu selalu dipakai "Echad", tidak pernah "Yacheed". Lihat ayat terkenal Ulangan 6:4 "Dengarlah, hai orang Israel: Yahweh itu Tuhan kita, Yahweh itu esa!" Esa yang dipakai disini adalah "Echad" yang berarti "kesatuan komposit". Jadi Tuhan orang Israel adalah *Tuhan yang Esa majemuk*.

Sadarkan pengkritik *kata apa* yang dipakai Tuhan dalam Kitab Kejadian 2 ayat 24 tatkala Ia memerintahkan agar suami dan istri menjadi SATU daging? [Tentu bukan "*daging biologis*" yang tidak bisa disatukan begitu saja] Bukan *yacheed*, tetapi lagi-lagi *echad*! Ini bukan hal yang kebetulan, melainkan Tuhan memang memilih kata SATU yang menunjukkan SATU KESATUAN, bukan angka "*satu mutlak*" seperti halnya *bilangan rasional* dalam matematika.

Perhatikan pula kata "*Elohim*" misalnya. Itu adalah sebutan untuk Tuhan yang berkonotasi *plural* dari bentuk *singularnya* "El". Tetapi tatkala itu orang-orang Yahudi belum menginsafi hal ini, dan memang tak ada kepentingan untuk keinsafan tersebut. Mungkin juga penalarannya belum dapat "*ditanggung*" oleh mereka tatkala itu.

Namun Roh Tuhan selalu menggerakkan penulis-penulis Alkitab agar menulis dengan "Echad" dan bukan "Yacheed" demi justifikasi hakekat Tuhan yang sejati.

Kata Yesus kepada murid-muridNya: "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang *kamu belum dapat menanggungnya*. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam keseluruhan kebenaran" (Yohanes 16:12-13).

Jadi perkataan Yesus ini sekali lagi membuktikan adanya *tahapan-tahapan* pernyataan Tuhan kepada manusia menurut *keperluan dan waktuNya*. Dan kini, sejak Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, *kita semua* dimungkinkan untuk dipimpin Roh Kudus dalam keseluruhan kebenaran.

Bukti kedua: Tuhan ternyata juga menyatakan diri sendiri sebagai kesatuan majemuk. Bahkan dikatakanNya sejak manusia belum diciptakanNya:

"Berfirmanlah Tuhan: "Baiklah *Kita* menjadikan manusia menurut gambar dan rupa *Kita*..." (Kejadian 1:26)

"Berfirmanlah Yahweh Elohim: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti *salah satu dari Kita*..." (Kejadian 3:22).

Disini hakekat Tuhan yang majemuk dinyatakanNya sendiri tatkala Ia *berkata dengan "Sesama DiriNya"*, di sini Ia bukan berbicara dengan para malaikat (seperti tafsiran beberapa pengkritik), sebab para malaikat tak ada urusan, dan tidak dapat membantu Tuhan dalam penciptaan. Justru Alkitab mengajarkan kita bahwa Yesus Kristus-lah (dan bukan para malaikat) yang mencipta dalam kesatuan Tuhan:

"Oleh *Dia (Yesus) Tuhan telah menjadikan alam semesta*" (Ibrani 1:2)

"*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia (Yesus bersama-sama Tuhan dan adalah Tuhan) dan tanpa Dia tidak ada ataupun yang telah terjadi dari segala yang telah dijadikan*" (Yohanes 1:1-3).

Bentuk plural "*Kita*" ini juga bukanlah suatu sebutan yang biasa dipakai oleh raja-raja untuk menggantikan kata "*Saya*" dalam bentuk singular demi menghormati dirinya sendiri di antara rakyatnya (*plural majestic*). Disini Tuhan berbicara dengan "*Sesama DiriNya*", bukan berbicara keluar untuk mengokohkan kehormatan *majestic*-Nya, dan tak ada pautannya dengan kebiasaan sebutan raja terhadap manusia lain.

Bukti ketiga: yang lebih jelas lagi, di Kitab Yesaya 48:16 tercatat pula model Tuhan bicara dengan sesama diriNya:

"Dari dahulu tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi, dan pada waktu hal itu terjadi Aku ada disitu. Dan sekarang, *Yahweh Elohim* mengutus *Aku* dengan *RohNya*"

Yang berbicara dalam ayat ini adalah Tuhan sendiri namun Ia berkata bahwa Ia telah *diutus* oleh kedua modus Tuhan lainnya yaitu Yahweh Elohim dan RohNya (Roh Kudus). Tercatat lagi di Kitab yang sama, Yesaya 63:8-10:

"Maka *Ia (Tuhan)* menjadi *Juruselamat* mereka...

Dialah yang menebus mereka...

Tetapi mereka memberontak dan mendukakan *Roh KudusNya*"

Baca lagi Yesaya 42:1 yang kesemuanya memperlihatkan modus Tuhan yang berujud jamak. Bahkan 3 ayat pertama dari Kitab yang pertama, yaitu Kejadian 1 ayat 1,2 3 telah membuka tabir perdana bahwa Tuhan kita itu Tuhan Tritunggal! Disitu terdapat kata *Elohim* (pada ayat pertama), *Roh Elohim* (pada ayat kedua) dan *Firman* (pada ayat ketiga), yaitu modus Anak Tuhan sendiri

menurut Injil Yohanes 1:1. Hal yang sama bisa dijumpai di banyak tempat, seperti Keluaran 31:1 & 3.

Bacalah Alkitab dengan simpati, sebelum mengkritiknya

Perjanjian Lama tidak ada menyinggung sifat ketritunggalan Tuhan. Dan di Perjanjian Baru ayat-ayat semacam itu banyak disebutkan dan lebih terbuka lagi penggambaran dan pengungkapannya.

Apakah benar tuduhan ini: "Nabi Isa sendiri tidak tahu menahu apa itu Tri Tunggal"? Cukuplah kalau kita kutip beberapa ayat yang memastikan bahwa Yesus bukan saja tahu, namun Tuhan juga sekaligus membukakan hakekat ketritunggalanNya kepada *para saksi mata*. Jadi bukan sekedar klaim Yesus pribadi!

Ketika *Yesus* selesai dibaptiskan, saksi mata menyaksikan *langit terbuka dan Roh Tuhan* seperti merpati turun ke atasNya dan kembali suara Bapa terdengar dari surga mengatakan: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepadaNya lah Aku berkenan" (Matius 3:17).

[Saksi-saksi mata ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk keabsahan Alkitabiah bahwa Tuhan semacam itu ada, dan ada dalam ketritunggalan. Dan cukup mengherankan kenapa para pengkritik begitu matimatian menuntut Yesus untuk harus *mengklaim* diriNya yang Tritunggal *dengan istilah* yang ditentukan persis menurut maunya pengkritik, namun tidak menuntut sama sekali bukti-bukti nyata dari *para saksi mata langsung* akan "ketritunggalanNya"? apakah hal ini ada kaitannya dengan kehadiran Allah SWT (bahkan juga Jibril) yang cukup *diklaim* sendiri oleh Muhammad, namun tidak disaksikan oleh siapapun? Alhasil, keabsahan Alkitabiah itu dasarnya apa?]

Apa yang paling penting dari ayat di atas disamping pengungkapan Trinitas adalah suara Tuhan yang disaksikan para manusia! Yang disebut *suara 2x langsung!* Langsung dari Tuhan tanpa lewat Jibril. Langsung kepada umatNya tanpa lewat nabi! Ini adalah suara yang tanpa kompromi. Suatu *wahyu Tuhan yang langsung terbukti!* Jadi jikalau Tuhan sendiri mengumumkan langsung: "*Aku memiliki seorang Putera*", maka orang Muslim mana yang dapat menutup mulutnya Tuhan? Siapa yang dapat membantah esensi Tuhan sehingga menyalahkan keberadaan Tuhan dengan seorang Putera?

Yesus juga memperkuat pernyataan-pernyataan ketritunggalanNya dengan menyuruh murid-muridNya menjadikan seluruh bagsa itu muridNya dan membaptiskan mereka dalam NAMA "*Bapa dan Anak dan Roh Kudus*" (Matius 28:19). Perhatikan bahwa ada *2x ketritunggalan* yang dinyatakan di sini, yaitu: pertama-tama kesatuan Bapa-Anak-Roh seperti yang disebutkan. Dan berikutnya kesatuan kata "nama" yang dalam bahasa aslinya sendiri dinyatakan dalam bentuk singular, Yesus tidak mengatakan "baptiskan mereka dalam

nama-nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus". Melainkan dengan persis diajukan ketritunggalan *Satu Nama* untuk tiga sebutan ilahi. Ini menunjukkan kesatuan yang mutlak dalam sifat, karakter dan substansiNya.

Dalam kitab Injil Yohanes bahkan banyak sekali dicatatkan azas Tritunggal ini serta hubungan modus-modus keilahianNya. Yesus berkata:

"Jikalau Penghibur yang akan *Kuutus dari Bapa* datang, yaitu *Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa*, Ia akan bersaksi tentang Aku" (Yohanes 15:26)

Perhatikan sungguh-sungguh akan kata-kata "*Roh Kebenaran*" yang tentunya Roh Tuhan sendiri (yang dapat mengklaim *kebenaran*), "*yang keluar dari Bapa*", yang artinya Yesus "berotoritas" menyuruh Roh Tuhan datang ke dunia, padahal Yesus sendiri juga diutus oleh Tuhan. Bahkan Yesus sendiri berotoritas *menghembuskan Roh Kudus* ke dalam diri murid-muridNya (Yohanes 20:22).

Jadi berlawanan dengan tuduhan para pengkritik, Yesus sungguh tahu bagaimana peran dan posisi diriNya dalam ketritunggalan Tuhan. Yesus yang ber-Esa padu dalam ke-Tuhan-an mencurahkan kepada kita berkat Tuhan Tritunggal: "Kasih karunia *Tuhan Yesus Kristus* dan kasih *Tuhan*, dan persekutuan *Roh Kudus* menyertai kamu sekalian" (2 korintus 13:13).

Awat, ini bukan binaan manusia!

majemuk seperti yang ada (*benar-benar ada*) dinyatakan oleh Alkitab sendiri, bukan karang-karang Paulus dan bukan hanya hadir pada zaman Paulus! Azas Tritunggal ini bukan pula maunya orang-orang tertentu atau khayalan gereja-gereja tertentu, atau bodoh-bodohnya semua orang-orang Kristen mau dibohongi Paulus, melainkan sungguh keberadaan azas tersebut telah *diberitahukan oleh Alkitab sendiri* sejak Tuhan berbicara dengan "sesama modus Tuhan" sebelum manusia ada. Apakah pantas kita menutup-nutupi bukti-bukti yang tersebar di Alkitab ini, lalu dianggap seperti tidak ada? Bila demikian, bukankah kita sendirilah yang tergolong memalsukan dan menghilangkan firman Tuhan, sementara kita menuduh-nuduh orang lain yang menjadi si jahil?

Bukti komprehensif: Namun demi kepuasan hati kita yang sering menuntut hal-hal yang lebih *kasat*, maka untuk menyimpulkan apakah azas Tritunggal ini Alkitabiah, kita ingin menutupnya secara lebih kasat, sistematis namun konklusif. Kita ingin melemparkan pertanyaan dasar: APA ITU TUHAN TRITUNGAL?

Azas Tritunggal dalam pengertian mendasar yang disederhanakan adalah Tuhan yang memenuhi 4 pernyataan pokok yang kesemuanya harus dipenuhi di dalam Alkitab sendiri, yaitu:

1. Bahwa Tuhan Bapa adalah Tuhan
2. Bahwa Tuhan Anak (Yesus) adalah Tuhan
3. Bahwa Roh Kudus adalah Tuhan

4. Bahwa ketiga modus tersebut berbeda, namun Tuhan adalah Esa

Kalau salah satu saja dari pernyataan ini tidak benar menurut Alkitab maka rontoklah itu azas Tritunggal. Jadi sekarang, adakah ayat dan manakah ayat yang memenuhi pernyataan tersebut? Semuanya terpenuhi dengan sempurna!

[**Pernyataan (1)** antara lain dipenuhi oleh Yohanes 6:27; 5:18; Matius 6:5-14. **Pernyataan (2)** antara lain dipenuhi oleh Yohanes 1:1; 14:10-11; 17:10; 20:28; Wahyu 1:8; 1 Yohanes 5:20; Ibrani 1:8. **Pernyataan (3)** antara lain dipenuhi oleh Yohanes 15:26; Kisah Para Rasul 5:3-4. **Pernyataan (4a)**, ketiga modus berbeda antara lain dibenarkan oleh 1 Petrus 1:2; 1 Korintus 12:3-6; Matius 3:16-17. **Pernyataan (4b)**, bahwa Tuhan namun tetap Esa, antara lain tercantum dalam Yakobus 2:19; Ulangan 6:4. Perhatikan pula beberapa contoh sifat-sifat yang dipunyai oleh masing-masing oknum Tuhan Trinitas tersebut adalah sifat keilahian!]

	BAPA	PUTERA	ROH KUDUS
Maha Tahu	1 Yohanes 3:20	Yohanes 16:30	1 Korintus 2:10,11
Pencipta	Yesaya 64:8; 44:24	Yohanes 1:3; Kolose 1:15-17	Ayub 33:4; 26:13
Ada dimana-mana	1 Raja-Raja 8:27	Matius 28:20	Mazmur 139:7-10
Kekal	Mazmur 90:2	Mikha 5:1-2	Roma 8:11
Pemberi Hidup	Kejadian 2:7	Yohanes 1:3; 5:21	2 Korintus 3:6,8
Menguduskan	1 Tesalonika 5:23	Ibrani 2:11	1 Petrus 1:2
Kasih	Yohanes 3:16	Efesus 5:25	Roma 15:30

Jadi kalau semua pernyataan ini benar menurut Alkitab seperti halnya sekarang, maka janganlah pengkritik manapun menyerang dengan cara-cara yang tidak jujur dan tidak benar, dan usil-usilnya mau memastikan adanya suatu *Alkitab Baru*, yang disebut "Hakiki" atau "Islami" tetapi yang *bahkan tidak dikenal oleh Muhammad sendiri!*

Bahwa pengkritik tidak setuju dengan apa yang kami imani tidaklah otomatis menjadikan kami salah iman. Bahwa Quran tidak bersetuju, Alkitab toh tidak menuntut dan mengkaitkan apa-apa terhadap Quran. Padahal, jikalau mau dipermasalahkan, kaum Yahudi justru yang berhak mempermasalahkan atas dasar apa maka "Yahweh Elohim-"nya para nabi-nabi mereka sedari dahulu, tiba-tiba diganti dengan nama hakiki "Allah". Dan kaum Nasrani dapat mempertanyakan mengapa "Roh kudus" yang adalah Roh Tuhan dimana-mana dalam Alkitab namun tiba-tiba berubah menjadi malaikat Jibril?

(mahluk ciptaan)? Orang-orang Yahudikah? Romawi? Atau Arab? Sebab jelas-jelas Alkitab membedakan keduanya ketika *malaikat Gabriel sendiri membedakan Roh Kudus dengan dirinya*: "Jawab **malaikat (Gabriel)** itu kepadanya (Maria): "**Roh Kudus** akan turun atasmu..." (Lukas 1:35)

Pereduksian Zat Tuhan ini sungguh perlu direnungi dan dikaji sangat serius oleh semua orang-orang yang beriman!

TRITUNGAL ITU TIDAK RASIONAL

Banyak hal yang bisa kita perdebatkan di sini. Sekalipun diakui bahwa azas Tritunggal itu tidak terjangkau, tetapi hal itu bukan semata-mata merujuk kepada ketritunggalanNya, melainkan terlebih-lebih karena cakupan keilahianNya.

Tentang kenyataan tritunggal itu sendiri agaknya *tidaklah irrasional* seperti yang dianggap sebagian orang. Ada beda istilah yang harus ditempatkan di sini. Alkitab, termasuk azas Tritunggal ini, bukanlah memuat masalah-masalah yang *kontra rasional*, melainkan adalah *trans-rasional*. Dia rasional pada dasarnya, namun untuk hal-hal keilahian yang tidak terjangkau oleh manusia manapun, ia memang perlu dicernakan dengan pencerahan dari Roh Kudus untuk "menuntun setiap manusia dalam keseluruhan kebenaran" (Yohanes 16:12-13). Jadi walau tidak mungkin bisa mendasar dan mencakup batas-batasnya, namun beberapa *bangunan rasionalitas* kita tetap bisa dijadikan aura pemahaman dari azas Tritunggal ini. Di bawah ini dicontohkan beberapa *bangunan rasionalitas* yang dimaksud:

(A) Sering orang Kristen dikritik sebagai orang-orang yang *irrasional*, yang tak masuk akal karena mempercayai azas Tritunggal, yang menurut mereka tidaklah mungkin $3 = 1$. Bagaimanapun diputar-putar $1+1+1$ maka adalah tetap 3. Tetapi pengkritik-pengkritik inilah yang irrasional sendiri, karena matematika yang dipakainya adalah matematika yang *diskrit* artinya *satu yang pertama* di luar sama sekali dengan *satu yang kedua* yang di luar lagi dengan *satu yang ketiga*. Mereka ketiganya sama-sama satu tetapi *saling asing (mutually exclusive)*. Padahal Tuhan yang Esa adalah Tuhan dengan modus berbeda-beda yang *mutually inclusive* (semua dalam kesatuan). Tuhan berada dalam diriNya sendiri dan menyatakan diri sebagai Bapa dan Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian contoh matematika di atas adalah salah. Kalaupun harus dimatematikakan, Ia haruslah dijabarkan dalam model $1 \times 1 \times 1 = 1!$ (atau malahan $\sim x \sim x \sim = \sim$). Karena Tuhan itu Esa maka ketiga modus ilahi tersebut bersatu padu dalam persenyawaan yang total inklusif. Namun dimanapun kesatuan yang inklusif ini *tidak tampak terwahyu* dalam Quran, melainkan selalu menampilkan konsepsi *eksklusif* "Tuhan itu tiga", dan ini sangat diperkeras dengan suara ayat Al Mukminun 23:91, menjadikan semua kecaman pengkritik makin tidak kena-mengena dengan iman Kristiani:

"Allah tidak mempunyai anak dan tiada tuhan bersamaNya, kalau sekiranya demikian niscaya tiap-tiap tuhan membawa mahluk yang diciptakannya dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain..."

Tuhan di atas matematika dan materi dan rasio

Kita harus ekstra berhati-hati setiap *mematematikakan* dan *mematerialkan* dan merasionalkan sesuatu yang spiritual. Ini hanya suatu alat bantu pendekatan pengertian dan bukan penyamaan.

Namun tanpa kehati-hatian sama sekali, Prof. Bakry telah mengolok-olok secara matematis bahwa "Tuhan telah mengorbankan *sepertiga oknumnya* menjadi Anak Manusia untuk disalibkan guna menebus dosa". Prof. Bakry rupanya kurang paham tentang matematika yang sederhana bahwa suatu kemahaan yang *tak terhingga* bila "*terambil sepertiga*" masih akan persis sama dengan tak terhingga!

Dan lupakan Prof. Bakry akan Surat At Tahrim 12 dimana juga dikatakan bahwa Tuhan telah meniupkan *sebagian dari Ruh-Nya* kepada Maryam, namun Tuhan tetap utuh-utuh saja!!

Agar kita bisa mengambil hikmah dari gaya "olok-olokan matematika" yang kurang patut, maka kita ajukan satu PR (pekerjaan rumah) *matematika elementer untuk kita jawab sendiri*: "Bila anda punya 3 buah Kitab Suci dan anda bagikan kepada saya sebuah, maka menurut matematika, tinggal 2 buah pada anda, bukan? Tetapi bila anda mempunyai 3 ayat Firman yang mendatangkan penghiburan khusus bagi batin anda, lalu anda ingin membagikan kepada saya satu ayat Firman, maka berapakah sisa ayat Firman khusus yang bisa menghibur anda? Apakah anda mengalami kekurangan walau anda membagi? Apakah anda kehilangan $\frac{1}{3}$ dari ayat yang dimiliki? Tidak, bukan?"

Nah, *itulah kalimat Tuhan, dan Roh Tuhan* (bandingkan dengan QS An Nisaa 171) *yang tiada terbagi walau membagi dalam keilahianNya*

Sekalipun pengkritik mempunyai *banyak kitab Al Quran* entah sama *ujudnya* atau berlain-lainan, namun toh pengkritik akan tetap percaya bahwa *hanya ada satu Al Quran* di dunia ini! "*Kebendaan*" Kitab bisa banyak, namun "*Kewahyuan*" Quran hanya satu.

(B) Memahami Tuhan tentu di luar penalaran manusia. Orang Islam sendiri percaya bahwa Allah bukan seperti sesuatu yang dapat anda pikirkan atau bayangkan. Mereka beranggapan bahwa sebegitu *anda dapat pikirkan dan bayangkan siapa itu Allah, maka itu bukanlah Allah*. Walau orang Kristen tidak menganut pendapat begini (karena orang Kristen dapat merasakan Tuhannya sebagai BAPA), namun memang kita cuma bisa mendapati gambar cermin yang *samar-samar* tentang Tuhan (1 Korintus 13:10). Dan gambran Tuhan yang

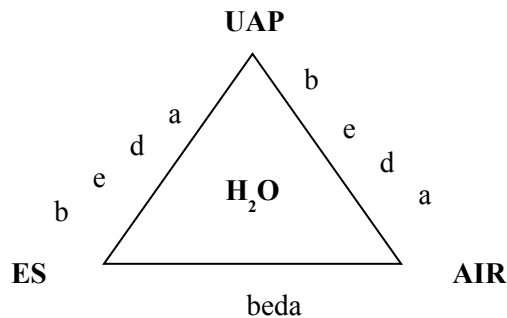
samar-samar tentu pula tercermin dalam *ketritunggalanNya*. Ia eksis, tidak kontra-logis menurut hakekat keilahian diriNya. Dan eksistensi modus-modus ilahi ini dinyatakan kepada umat manusia secara bertahap, dalam batasan-batasan yang dianggap perlu dan cukup, dalam peran dan relasiNya terhadap umat manusia, dan dalam kaitannya dengan karya Tuhan untuk penyelamatan manusia.

- € *Bapa* adalah Tuhan yang *Hidup (bersama Roh)* dan yang *berfirman (bersama Firman)* *) *Bapa* adalah Tuhan yang tidak kelihatan, sumber segala mahluk dan ciptaan, selalu hadir dan sebagai pemelihara dari apa yang ada. Dialah Tuhan Pengasih yang *merancang penyelamatan umat manusia*. Apabila anda bertanya siapakah Dia dan bagaimana Dia? Maka jawaban Alkitab merujuk kepada *penyataan oknum Yesus Kristus* (Yohanes 1:18) [*] Sejak kekal ke kekal, Firman itu bersama-sama dengan Tuhan (Yohanes 1:1). Ia-lah yang menjadikan segala sesuatu, sebab ketika Tuhan mencipta, Ia mencipta dengan berfirman lewat FirmanNya: "*Jadilah!*" dan terjadilah itu (Yohanes 1:3,4) Firman hadir ke bumi dengan cara berinkarnasi menjadi manusia. Jadilah Ia sebagai ANAK, dengan gelar *Anak Manusia* dan *Anak Tuhan*.]
- € *Anak* adalah Firman Tuhan yang *dinyatakan kepada manusia*. Para nabi manapun hanya mentok sebagai *pemberita firman* tuhan yang disampaikan oleh penyampai, namun *Anak* adalah satu-satunya *Firman yang dinyatakan*. Menempatkan diriNya sebagai Yesus, Tuhan dan pelaksana penyelamatan (Juru Selamat) bagi manusia berdosa.
- € *Roh Kudus* adalah Roh Tuhan yang kehadiranNya "*ditangkap*" dan *dialami oleh manusia dalam rohnya*. Tanpa kehadiran Roh Kudus, umat manusia tidak akan mengalami transformasi akal budi yang dapat mengenal Tuhan, kebenarannya, dan penyelamatannya. *Anak* diutus Bapa, dan Roh Kudus diutus oleh *Anak*. Bapa dan *Anak* saling memuliakan dan saling mengasihi, dan ini disalurkan Roh Kudus untuk "*ditangkap*" oleh manusia.

(C) Hakekat "*tritunggal*" bukanlah hakekat yang ultra-asing untuk peradaban dunia. Sesungguhnya ada banyak contoh-contoh dari sifat-sifat "*tri-uni*" (ketigaan dalam kesatuan) dalam alam raya kita [misalnya jagad raya terdiri dari *tri-universe* yaitu *ruang*, *zat* (matter) dan *waktu*. *Ruang* juga terdiri dari *tri-unity*, yaitu dalam 3 dimensi, panjang, lebar, dan tinggi. Bahkan segala sesuatu dinyatakan dalam 3 aspek: *sebab*, *peristiwa* (event), dan *akibat*. Dan lain-lain contoh]. Namun kita sadar bahwa adalah berbahaya untuk secara sembrono memberi suatu ilustrasi tentang azas Tritunggal, karena alam kita tidak cukup mempunyai potensi dalam dirinya untuk mengilustrasikan alam Ilahi.

Namun sekedar untuk pendekatan yang bisa dicernakan rasio manusia, maka kami mengilustrasikan konsep ketritunggalan ini dalam analoginya dengan zat yang rumus kimiawinya adalah H₂O. kita tahu bahwa H₂O mempunyai 3

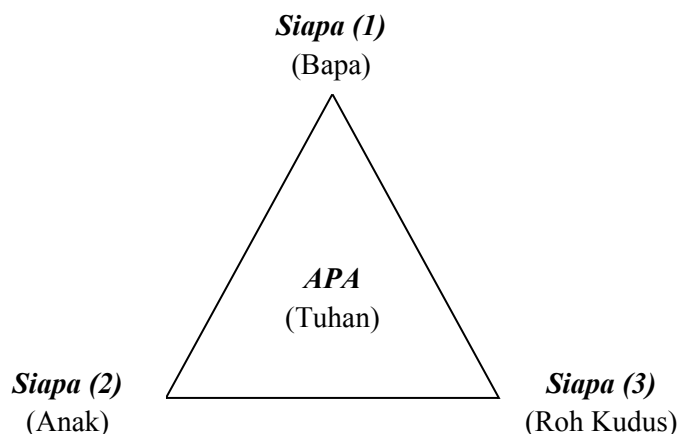
macam wujud bentuk, yaitu wujud bentuk es (*padat*), wujud bentuk air (*cair*) dan wujud bentuk uap (*gas*). Maka tampaklah azas tritunggal di dalam H₂O kalau kita menyaksikan betapa ketiga wujud bentuk itu *berbeda* satu dengan lainnya *di luar segitiga* (masing-masing berbeda menurut es, air dan uap), namun mereka adalah tetap *tunggal di dalam segitiga* sebagai satu-satunya H₂O.



Prof. Bakry mengkritik Trinitas sebagai kepercayaan "*Aku-nya*" Tuhan yang berganda 3 dalam waktu sama merupakan 1 macam "*Aku*" saja (lihat IQMB hlm 98). Tetapi maaf, kita tidak tahu apa yang ia maksudkan dengan *ganda 3 dan 1 macam*. Tampak-tampaknya ia hanya ingin melampiaskan olok-olokan dengan memakai kata-kata sarkastik pemuas batin versi pengkritik sendiri. Jawaban kita tetap sederhana saja bahwa setiap pengolok Tuhan Trinitas wajib menjelaskan terlebih dahulu pokok dasar untuk olok-an tersebut yaitu: "Kristen atau Yahudi manakah yang dituduh menyembah "Tuhan itu tiga"; dan siapakah Tuhan-Tuhan yang tiga itu dan Tuhan manakah yang beranak karena beristri?"

Sebab tidak ada orang Kristen yang mempercayai 3 dewa apalagi dewa yang berkaitan dengan beristri dan beranak. Trinitas bukan 3 zat dalam 1 zat. Melainkan 3 pribadi/modus berbeda dalam 1 zat. Atau dengan contoh populernya, *Tuhan dengan satu "Apa" dan tiga "Siapa", yaitu satu substansi dengan tiga relasi.*

Ilustrasi segitiga Trinitas lalu mirip menjadi sebagai berikut:



Keyakinan akan rahasia ilahi ini sama sekali tidak bertentangan akal budi rohani malahan memuaskannya, melebihi rasionalitas dari esensi tuduhan dan olok-olok para pengkritik yang salah sasaran, salah oknum, dan salah relasi.